

1. DRAMA
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
2. FEMININEM

KIKI3
KIK 2
808 2.
Ita
i

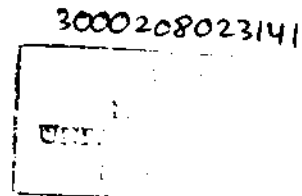


LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

**INTERTEKSTUALITAS DRAMA *SLAM THE DOOR SOFTLY*
DAN *A DOLL'S HOUSE*: SEBUAH STUDI TENTANG
PERJUANGAN PEREMPUAN**

Peneliti:

Dra. SUDAR ITAFARIDA, M.Hum.



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2001

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 5306/J03/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 46

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian	: Intertekstualitas Drama <i>Slam the Door Softly</i> dan <i>A Doll's House</i> : Sebuah Studi Tentang Perjuangan Perempuan
b. Macam Penelitian	: () Fundamental, () Terapan (v) Pengembangan, () Instiusional
c. Kategori Penelitian	: () I () II (v) III () IV

2. Kepala Proyek Penelitian	:
a. Nama Lengkap	: Dra. Sudar Itafarida, M. Hum.
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Gol. Dan NIP	: Penata/IIIc, NIP. 131 836 628
d. Jabatan Sekarang	: Lektor
e. Fakultas/Jurusan	: Sastra/Inggris
f. Universitas	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu	: Sastra

3. Jumlah Tim Peneliti	: 1 (satu) orang

4. Lokasi Penelitian	: Surabaya, Yogya, Jakarta

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan	:
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -

6. Jangka Waktu Penelitian	: 6 Bulan

7. Biaya yang Diperlukan	: Rp. 3. 000. 000, 00

8. Seminar Hasil Penelitian	:
a. Dilaksanakan Tanggal	: 5 Desember 2001
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali (v) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 5 Desember 2001



Mengetahui/Mengesahkan:
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S
NIP. 130 701 125



RINGKASAN

INTERTEKSTUAL DRAMA *SLAM THE DOOR SOFTLY* DAN *A DOLL'S HOUSE* : SEBUAH STUDI TENTANG PERJUANGAN PEREMPUAN (Sudar Itafarida, 2001, halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimanakah pemikiran-pemikiran kaum feminis tentang posisi perempuan dalam masyarakat seperti yang tersurat dalam karya-karya mereka? (2) Upaya apakah yang mereka lakukan untuk menggugah kesadaran kaum perempuan akan posisinya yang tertindas? (3) Apakah makna yang tersirat dari hubungan intertekstual drama *Slam the Door Softly* dan *A Doll's House* dalam menjelaskan tentang perjuangan perempuan? (4) Ideologi seperti apakah yang menggerakkan perjuangan kaum feminis? (5) Bagaimanakah peran kaum feminis dalam mensosialisasikan ideologi mereka?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menguraikan pemikiran-pemikiran kaum feminis tentang posisi perempuan dalam masyarakat seperti yang tersurat dalam karya-karya mereka. (2) Menjelaskan upaya yang dilakukan kaum feminis untuk menggugah kesadaran kaum perempuan akan posisinya yang tertindas. (3) Menjelaskan makna yang tersirat dari hubungan intertekstual drama *Slam the Door Softly* dan *A Doll's House* dalam menjelaskan tentang perjuangan perempuan. (4) Menjelaskan ideologi yang mendorong perjuangan kaum feminis untuk menggugat posisinya yang tertindas. (5) Menjelaskan peran kaum feminis dalam mensosialisasikan ideologi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data mau pun analisis data. Obyek penelitian ini adalah dua teks drama, yaitu *Slam the Door Softly* dan *A Doll's House* yang ditulis dalam kurun waktu lebih dari satu abad, namun keduanya memiliki hubungan intertekstual. Selanjutnya kedua obyek penelitian tersebut dianalisa secara semiotik, dengan dua tahap pembacaan, yaitu: pembacaan secara heuristik, berdasarkan konvensi bahasanya, untuk

mendapatkan data-data yang bersifat kualitatif, kemudian data-data tersebut dianalisis secara hermeneutik, berdasarkan konvensi sastranya, untuk mendapatkan makna drama-drama tersebut.

Dari studi ini dapat diungkapkan bahwa posisi kaum perempuan pada umumnya masih sangat tertindas, bahkan dalam lingkungan rumah tangga sekali pun. Mereka sering diperlakukan secara sewenang-wenang oleh pasangan hidup mereka tanpa kuasa untuk menolaknya. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah kenyataan bahwa kebanyakan kaum perempuan tidak menyadari bahwa mereka telah diperlakukan secara tidak adil, sehingga mereka hanya bersikap pasrah. Untuk mengatasi hal tersebut, kaum feminis berusaha menggambarkan bentuk-bentuk penindasan yang sering dialami kaum perempuan, khususnya dalam rumah tangga, melalui tokoh-tokoh utama drama mereka.

Kesadaran tokoh-tokoh utama akan posisinya yang tertindas dan upaya mereka untuk melepaskan diri dari penindasan tersebut diharapkan akan mampu menggugah kesadaran kaum perempuan pada umumnya untuk memperjuangkan keadilan jender.

(Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Airlangga: Nomor Kontrak: 589/JO3.2/PG/2001, 13 Juni 2001)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah kami panjatkan, karena berkat segala anugerah-Nyalah draft laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan

Penelitian yang diberi judul "Intertekstualitas Drama *Slam the Door Softly* dan *A Doll's House* - Sebuah Studi tentang Perjuangan Perempuan" ini mengungkapkan masalah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh utama perempuan dalam kedua drama tersebut, dengan menggunakan metode pendekatan intertekstual.

Tersusunnya draft laporan akhir penelitian ini tentunya melibatkan banyak pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- 1 Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Surabaya, yang telah memberikan kepercayaan dan dana untuk melaksanakan penelitian ini;
- 2 Fakultas Sastra yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini;
- 3 Perpustakaan UGM, UI, dan UNAIR yang telah berkenan meminjamkan buku-buku koleksinya;
- 4 Semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa draft laporan akhir penelitian ini masih butuh banyak masukan demi penyempurnaannya.

Surabaya, 20 November 2001

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DA PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	11
3.1 Tujuan Penelitian.....	11
3.2 Manfaat Penelitian.....	11
BAB IV METODE PENELITIAN.....	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
5.1 Intertekstualitas Drama <i>Slam the Door Softly</i> dan <i>A Doll's House</i>	14
5.1.1 Struktur Cerita Drama <i>Slam the Door Softly</i>	15
5.1.2 Struktur Cerita Drama <i>A Doll's House</i>	24
5.2 Intertekstualitas: Perjuangan Perempuan.....	27
5.2.1 Perjuangan Nora Helmer.....	28
5.2.2 Perjuangan Nora Wald.....	39
5.3 Sosialisasi Perjuangan Perempuan.....	41
BAB VI KESIMPULAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi kebanyakan perempuan, peran sebagai istri dan ibu rumah tangga adalah segala-galanya. Banyak diantara mereka yang terlalu rela berkorban demi keutuhan rumah tangga mereka. Mereka mengabdikan seluruh kehidupannya kepada perkawinan, anak dan suaminya, hingga mereka merasa tiada yang tersisa untuk diri mereka sendiri. Bahkan, menurut Mira Rumeser, psikolog, banyak istri rela menderita dan mengalah bila suaminya bersikap egois dan mencari kesenangan sendiri. Padahal, ini justru menggerogoti perkawinan dan hubungan suami-istri itu sendiri (Wardhani, 1999: 22) Secara umum, perempuan hanya dipandang sebagai bagian dari keluarga dan perkawinan. Bahkan, perempuan sendiri pun menganggap bahwa eksistensi dirinya tergantung dari suami. Hal ini membuat perempuan merasa tidak berdaya, dan akan cenderung diam apabila diperlakukan secara sewenang-wenang oleh kaum laki-laki. Mereka lupa bahwa selain sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, mereka juga tetap merupakan pribadi yang unik, memiliki harapan, keinginan, dan ambisinya sendiri. Dan, hal tersebut tidak akan hilang hanya karena seorang perempuan mengikatkan dirinya pada lembaga perkawinan.

Memasuki dekade 1970an dan seterusnya gerakan perempuan semakin berkembang. Melalui berbagai macam organisasi, mereka memperjuangkan penghapusan diskriminasi di bidang pekerjaan, hak-hak kaum pekerja perempuan, melegalkan aborsi, dll. (Soeyono, 2000: JP. 22). Sayangnya, meskipun banyak organisasi yang telah memperjuangkan kepentingan kaum perempuan, masih banyak pula kaum perempuan yang tidak menyadari ketertindasan mereka. Mereka sudah

merasa puas dengan peran tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga dan istri. Betty Friedan mengungkapkan dalam bukunya yang terkenal *The Feminine Mystique*, bahwa lima belas tahun setelah Perang Dunia II, kaum perempuan Amerika perkotaan yang sudah berpendidikan pun “hanya” berambisi untuk menjadi istri dan ibu yang sempurna dan mempunyai rumah yang indah. Mereka berjuang hanya untuk mendapatkan dan mempertahankan suami mereka (1983: 18). Kaum perempuan yang sudah bekerja di sektor publik pun sudah merasa puas dengan upah yang diterimanya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka pun tetap ditindas oleh kaum laki-laki. Menurut Beechey, upah yang diterima perempuan rata-rata di bawah nilai tenaga kerja mereka, dan nilai tenaga kerja perempuan tersebut dibawah laki-laki (Barrett, 1988: 25). Oleh karena itu, kaum feminis berusaha dengan berbagai cara untuk menggugah kesadaran mereka, salah satunya dengan memanfaatkan seni drama sebagai media sosialisasi ideologi mereka.

Sejak dahulu, baik karya seni mau pun sastra sering dimanfaatkan oleh seseorang atau pun sekelompok orang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Hitler, misalnya, menggunakan karya seni dan sastra sebagai mesin propaganda kelompok Nazi. Melalui karya sastra, Hitler menyebarkan ideologi kelompoknya (Foulkes, 1983: 5-7). Hal tersebut memang beralasan karena propaganda dalam berbagai bentuknya selalu hadir dalam setiap karya. Setiap karya seni yang diciptakan selalu memiliki makna atau pun tujuan tertentu –baik tujuan politik, sosial, mau pun religius (Orwell, 152). Demikian pula halnya teks-teks drama yang ditulis oleh kaum perempuan Amerika pada dekade 70an, seperti drama *Slam the Door Softly* (1971) karya Clare Boothe Luce. Sebagai seorang feminis, Luce mengungkapkan penindasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga dan perjuangannya untuk melepaskan diri dari cengkeraman sang penindas, suaminya sendiri, dalam drama tersebut. Dalam

kehidupan sehari-hari, kekerasan dalam rumah tangga memang menjadi momok yang menakutkan bagi kaum perempuan, terutama karena hal tersebut sulit dibuktikan. Penindasan terhadap kaum perempuan tersebut, baik yang bersifat fisik mau pun mental, dimungkinkan karena posisi subordinasi perempuan di hadapan laki-laki (Fakih, 1996: 149-50). Menurut Bernard, seperti dikutip oleh Schaefer, kenyataannya memang banyak perempuan merasakan posisi subordinasi tersebut lebih nyata dalam perkawinan (1983: 260). Hal inilah yang dialami Nora Wald, tokoh utama drama *Slam the Door Softly*.

Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan (Pradopo, 1987: 223). Drama *Slam the Door Softly* ini pun tidak lahir dari kekosongan budaya, melainkan diilhami oleh drama *A Doll's House*, karya Henrik Ibsen, yang ditulis lebih dari seabad sebelumnya. Kenyataan bahwa drama tersebut diciptakan dengan latar teks drama lain, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji kedua drama tersebut secara bersamaan. Dengan membandingkan teks yang menjadi hipogram dan teks yang baru akan lebih jelaslah makna teks drama yang ditulis kemudian itu

1.2 Termasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa teks drama *Slam the Door Softly* yang ditulis oleh Clare Boothe Luce tersebut bertujuan untuk menggugah kesadaran kaum perempuan pada umumnya bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil, atau lebih tepatnya lagi, ditindas oleh kaum laki-laki. Sebagai seorang feminis, Luce demikian prihatin karena kebanyakan perempuan tidak menyadari akan penindasan tersebut. Oleh karena itu, melalui teks drama yang ditulisnya tersebut dia

ingin menunjukkan bentuk-bentuk penindasan yang dialami kaum perempuan, khususnya dalam kehidupan rumah tangga mereka dan menawarkan alternatif pemecahannya. Oleh karena teks drama tersebut berkaitan erat dengan teks drama *A Doll's House* yang menjadi latar penciptaannya, peneliti akan menguraikan dengan jelas hubungan intertekstual antara kedua teks drama tersebut untuk lebih memahami penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua drama tersebut dan upayanya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lebih jauh, Luce juga berkeinginan untuk mensosialisasikan ideologi, pemikiran-pemikiran, kaum feminis yang bertujuan untuk mendapatkan keadilan bagi kaum perempuan. Dengan pendekatan feminis, yang pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin, peneliti akan berusaha mengkaji perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan seperti yang tercermin dalam teks-teks drama tersebut. Peneliti akan mengungkapkan pemikiran-pemikiran kaum feminis yang selama ini sering disepelkan oleh kaum laki-laki, atau pun bahkan oleh kaum perempuan sendiri

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Julia Kristeva, sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat berfungsi sebagai suatu sistem yang tertutup oleh karena dua hal. Pertama, seorang penulis, sebelum menjadi pencipta teks adalah seorang pembaca teks, sehingga hasil karya seninya pun akan terpengaruh oleh teks-teks yang pernah dibacanya. Kedua, sebuah teks hanya dapat terealisasi melalui sejumlah proses pembacaan; apa yang dihasilkan pada saat pembacaan tersebut merupakan hasil interaksi antara paket teks yang dibaca dengan semua teks yang dipahami oleh pembaca tersebut. Prinsip seperti tersebut di atas dikenal sebagai prinsip intertekstualitas, yaitu hubungan antara satu teks dengan teks lainnya (Worton dan Still, 1990: 1-2). Berpedoman pada pendapat Julia Kristeva tersebut, A Teeuw menjelaskan dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* bahwa sebuah karya sastra baru pasti mempunyai mata rantai dengan karya sastra sebelumnya (1984: 324). Oleh karena karya sastra baru hadir karena ada karya sastra yang sebelumnya, maka keorisinilan karya sastra baru tidak merupakan masalah yang penting (Culler, 1981: 102). Proses penciptaan karya sastra yang baru memunculkan—disadari atau pun tidak oleh penciptanya—jalanan struktur karya sastra yang sebelumnya dan besar kemungkinan akan tercipta makna tertentu sehingga menghasilkan karya sastra yang baru.

Prinsip intertekstualitas tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, bahwa sebuah teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks lain yang menjadi hypogramnya, latar penciptaannya (1978: 23). Untuk memahami makna teks sepenuhnya peneliti harus

mampu menjelaskan berbagai lapis makna seperti yang dikemukakan oleh A. Teeuw. Lapis pertama harus mampu menunjukkan fungsi kehadiran atau hubungan struktural karya sastra yang kemudian dengan unsur-unsur karya sastra sebelumnya. Kedua, dapat mengamati sikap pengarang karya sastra baru terhadap karya sastra sebelumnya, dalam arti dapat mengekalkan sebagaimana adanya, merombak pada bagian-bagian tertentu, bahkan mungkin bertentangan sama sekali. Kedua lapis makna ini sebagai konsekuensi dari proses signifikasi atau pemaknaan yang terjadi saat pembaca memberi interpretasi terhadap karya sastra yang dibacanya itu (1984: 324).

Teks drama *Slam the Door Softly* karya Clare Boothe Luce tidak akan dapat dipahami maknanya secara mendalam apabila pembaca tidak mengkaitkan teks tersebut dengan hypogramnya, yaitu teks drama *A Doll's House* yang ditulis oleh Henrik Ibsen lebih dari seabad sebelumnya. Pada awalnya peneliti hanya terkesan pada kemiripan nama tokoh-tokoh yang dipergunakan oleh Luce dengan nama tokoh-tokoh dalam drama *A Doll's House*. Semakin mendalami teks drama tersebut semakin nampak jelaslah keterkaitan antara kedua teks drama tersebut. Lebih-lebih lagi setelah peneliti membaca pengakuan penulisnya sendiri, Luce, bahwa dia sengaja membuat versi baru dari teks drama klasik Ibsen. Bahkan, teks drama *Slam the Door Softly* tersebut pada awal penerbitannya di Majalah *Life* berjudul *A Doll's House 1970* (France, 1979: 186).

Sebagai pendukung pergerakan kaum perempuan, Luce tentunya mempunyai maksud tertentu dalam menciptakan teks drama baru dengan memanfaatkan teks drama *A Doll's House* karya Ibsen yang sudah demikian terkenal tersebut sebagai latar penciptaannya. Dengan memanfaatkan drama Ibsen yang sudah mendapatkan apresiasi yang luas di kalangan masyarakat, Luce dapat menghemat kata dengan tidak mengulang hal-hal yang sudah jelas tergambar dalam karya Ibsen tersebut. Dengan

kode-kode tertentu yang ditransformasikan dari teks rujukannya, Luce berharap, baik pembaca mau pun penonton pertunjukan dramanya, akan dapat menangkap makna atau pesan yang ingin disampaikannya. Untuk membongkar kode-kode tersebut diperlukan pendekatan lain yang di dunia bahasa dan sastra disebut pendekatan semiotik. Semiotik yang berasal dari kata *semio* ini berangkat dari anggapan dasar bahwa "tanda" itu memiliki sesuatu, sehingga tanda itu bermakna. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, sesuatu yang dapat berupa gagasan, keinginan, pengalaman, dan sejenisnya. Culler (1981: 102) mengutarakan bahwa arti penting pendekatan semiotik dalam dunia sastra adalah mampu memerikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku yang ada dalam sastra, sebab karya sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya. Oleh sebab itu membaca karya sastra adalah mencari makna karya sastra lewat sebuah proses konkretisasi yang terus menerus.

Selama puluhan tahun kaum perempuan telah berjuang untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Berbagai cara telah mereka upayakan untuk memperoleh apa yang seharusnya menjadi hak mereka. Salah satunya dengan menulis teks-teks drama dan mementaskannya dihadapan publik, dengan harapan untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikiran mereka. Upaya mereka tersebut tentunya sangat beralasan, karena memang sejak dahulu karya seni dan sastra sering dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu (Foulkes, 1983: 5-7). Pilihan mereka untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran kaumnya melalui karya drama tersebut sangat tepat karena menurut Esslin, seni drama merupakan salah satu media yang paling potensial untuk mendidik masyarakat menginternalisasikan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Proses sosialisasi ini berlangsung dengan cara imitasi dan dengan mempresentasikan contoh-contoh

perilaku yang tidak dikehendaki, baik secara positif mau pun negatif. Melalui aktivitas drama tersebut, di mana penonton merasa seolah-olah mengalami peristiwa itu sendiri, pola-pola perilaku dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. (1983: 20-21)

Sejak awal abad kedupuluh, penulis drama perempuan telah memanfaatkan drama sebagai media sosialisasi ideologi feminis dengan menulis *suffrage* drama untuk teater non-komersial. Drama *How the Vote Was Won* (1909), misalnya, dipentaskan secara gratis untuk sebanyak mungkin penonton karena memang tujuan utamanya adalah untuk mengkomunikasikan ideologi feminis secara terselubung (France, 1979: 18). Nampaknya kaum perempuan pada waktu itu lebih merasa leluasa untuk mengungkapkan pemikirannya secara terselubung melalui karya sastra, khususnya drama, daripada secara terang-terangan. Itulah strategi mereka untuk memerangi moralitas Victorian yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Berkembangnya Off-Off-Broadway pada tahun 1960an memberikan kesempatan yang lebih luas pada para penulis drama perempuan untuk semakin mengembangkan diri. Meski pun banyak penulis drama perempuan bermunculan pada waktu itu, menurut Michelene Wandor, penulis drama perempuan Inggris, perempuan Amerika belum banyak yang memanfaatkan drama untuk mengubah peran perempuan dalam masyarakat Baru sekitar tahun 1970an drama-drama feminis mulai banyak dipentaskan di teater publik (Bigsby, 1988: 427) Usaha kaum feminis tersebut nampaknya cukup berhasil. Semakin lama kesadaran kaum perempuan akan adanya perlakuan diskriminatif semakin meningkat. Dari jajak pendapat yang dilakukan oleh Callup menunjukkan fakta perempuan yang merasa didiskriminasi sebagai berikut: tahun 1962 sebanyak 25%; tahun 1970 sebanyak 50%; tahun 1974 meningkat menjadi 75% (Soeyono, 2000: JSA. 31)

Teks drama *Slam the Door Softly* yang menjadi obyek penelitian dapat dikategorikan sebagai drama feminis karena drama tersebut mengungkapkan ideologi kaum feminis. Istilah ideologi menurut Hawthorn berarti “a way of looking at or interpreting—of ‘living’—the world” (cara memandang atau menginterpretasikan kehidupan duniawi). Lebih jauh diungkapkan bahwa ideologi selalu didukung oleh sekelompok orang (1994: 92). Dalam bukunya *Ideology: An Introduction*, Terry Eagleton memberikan enam definisi ideologi secara luas. Pada definisinya yang kedua dia menyebutkan bahwa ideologi adalah ide atau kepercayaan (entah benar atau salah) yang menyimbulkan kondisi dan pengalaman hidup kelompok atau kelas tertentu yang menonjol secara sosial (1991: 28-30). Ideologi yang mendorong pergerakan kaum perempuan di Amerika pada waktu itu secara sederhana adalah sebagai berikut: sejak dahulu perempuan telah dirampas haknya untuk dapat berpartisipasi secara maksimal, baik dalam sektor ekonomi maupun budaya. Oleh karena itu, kaum perempuan harus menghilangkan stereotip-stereotip yang telah erat melekat pada kaumnya dan menciptakan citra baru bagi mereka. Tujuannya adalah agar tercipta rumusan tentang budaya perempuan yang sebenarnya (France, 1979: 22).

Untuk menyebarluaskan ideologi kaum feminis seperti tersebut di atas, diperlukan sosialisasi, yaitu proses seseorang mempelajari sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai bagi orang tersebut sebagai bagian dari suatu masyarakat budaya tertentu. Menurut Schaefer, sosialisasi terjadi melalui interaksi antar manusia. Kita akan banyak belajar dari orang yang dekat dengan kita, seperti keluarga, teman, guru, dan sebagainya. Selain itu, kita juga belajar melalui orang yang kita lihat di jalan, di televisi, di filem, di majalah, dan lain-lain (1983: 84-85). Proses sosialisasi ini berlangsung sepanjang hidup kita. Schaefer juga menyebutkan bahwa ada dua tahap sosialisasi, yaitu sosialisasi yang diantisipasi dan resosialisasi. Resosialisasi adalah

proses membuang pola perilaku yang telah lama kita yakini dan menerima pola baru sebagai suatu transisi dari kehidupan seseorang (1983: 93). Oleh karena peran perempuan sudah dikonstruksi masyarakat sejak dahulu, maka untuk merubahnya diperlukan proses resosialisasi tersebut.

Untuk memahami persoalan perempuan secara lebih mendalam, peneliti akan menggunakan kritik sastra feminis-psikoanalitik. Menurut Djajanegara, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedang tokoh-tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Maka berkat rasa kasih sayang dan empati yang dimiliki perempuan akan terciptalah hubungan erat antara pembaca, tokoh, dan penulisnya. Dengan mengkaji perasaan-perasaan *affective, empathic, dan nurturant* serta dampak perasaan-perasaan ini terhadap kepribadian perempuan, maka akan diperoleh contoh-contoh dari cara-cara yang dilakukan penulis dan pembaca perempuan memasuki teks agar sanggup menggunakan contoh-contoh tersebut dalam proses mendefinisikan diri (2000: 31-33).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka secara sederhana tujuan pokok dari penelitian ini adalah mengetahui peranan penulis drama dalam rangka menggugah kesadaran kaum perempuan akan posisinya yang tertindas dengan jalan:

1. menguraikan pemikiran-pemikiran kaum feminis tentang posisi perempuan dalam masyarakat seperti yang tersurat dalam karya-karya mereka
2. menjelaskan upaya yang mereka lakukan untuk menggugah kesadaran kaum perempuan akan posisinya yang tertindas
3. menjelaskan upaya mereka untuk mengajak kaum perempuan menuntut persamaan hak bagi kaumnya
4. memahami ideologi kaum feminis seperti yang tersirat dalam karya mereka
5. memahami peran kaum feminis dalam mensosialisasikan ideologi mereka

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra, khususnya drama. Dari tujuan-tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk menambah wawasan tentang peran perempuan dalam memperjuangkan hak-hak kaumnya. Selanjutnya diharapkan wawasan tersebut dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas peran jender wanita pada umumnya, dalam memperkaya konstruksi kultural bagi masyarakat Indonesia. Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menipiskan dan menepiskan marginalisasi perempuan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data mau pun analisis data. Sebagai instrumen kunci, seorang peneliti dituntut memiliki bekal kemampuan membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan, agar dapat memahami obyek penelitiannya secara maksimal. Dalam penelitian kualitatif diasumsikan bahwa tiada sesuatu yang remeh di dunia, bahwa setiap gejala adalah potensial sebagai kunci pembuka pintu bagi pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari (Hasan, 1990: 14-16).

Seperti lazimnya penelitian sastra, data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pembacaan yang intensif dan berulang-ulang dan didukung dengan teknik penelitian simak-catat. Data yang diperoleh berupa catatan-catatan yang akan memberikan kekayaan informasi pada peneliti.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang memenuhi standar keilmiahan, maka disusunlah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Menentukan populasi yang digunakan sebagai obyek penelitian, yaitu teks-teks drama yang menggambarkan perjuangan kaum perempuan untuk menuntut persamaah hak dengan kaum laki-laki.
2. Menentukan sampel penelitian secara purposif, yaitu dua buah drama yang ditulis dalam kurun waktu lebih dari satu abad, namun keduanya memiliki hubungan intertekstual.

3. Menganalisis obyek penelitian, yaitu dua drama yang dipilih sebagai sampel penelitian, secara semiotik, dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. melakukan pembacaan secara heuristik, yaitu berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik, berdasarkan konvensi sistim semiotik tingkat pertama, terhadap drama-drama yang telah ditentukan sebagai sampel untuk mendapatkan data-data yang bersifat kualitatif;
 - b. selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara hermeneutik, berdasarkan konvensi sastranya atau secara semiotik, berdasarkan konvensi sistim semiotik tingkat ke dua, untuk mendapatkan makna drama-drama tersebut
4. Oleh karena kedua drama yang menjadi obyek penelitian tersebut memiliki hubungan intertekstual, maka untuk mendapatkan maknanya yang hakiki perlu dipergunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks transformasi dengan hipogramnya (Pradopo dalam Jabrohim, 2001: 82). Tahap ini sangat penting untuk memahami sikap penulis teks transformasi terhadap teks hipogramnya.
5. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

BAB V**HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1 Intertekstualitas Drama *Slam the Door Softly* dan *A Doll's House***

Membaca kisah Nora Wald dalam drama *Slam the Door Softly* karya Clare Boothe Luce, tentu akan membawa imajinasi pembaca pada kisah Nora Helmer dalam drama *A Doll's House*, karya Henrik Ibsen yang telah ditulis sekitar seabad sebelumnya. Banyak kode-kode yang disampaikan oleh penulisnya, yang dapat dirujuk dan dikonkretkan maknanya dengan mengkaitkan drama tersebut dengan teks drama *A Doll's House* yang menjadi hipogramnya—teks yang menjadi landasan bagi penciptaan karya yang baru. Bahkan pada pembacaan tahap awal pun pembaca sudah dapat mengidentifikasi adanya hubungan intertekstualitas pada kedua teks drama tersebut, terutama karena adanya kesamaan nama tokoh utamanya. Nama Nora yang diberikan Luce pada tokoh sentralnya tersebut tentu bukan tanpa maksud apa-apa, mengingat bahwa tokoh utama sering dipergunakan penulis untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada para pembaca. Tokoh utama pada drama *Slam the Door Softly* adalah Nora Wald dan suaminya Thaw Wald, sedangkan pada drama *A Doll's House* adalah Nora Helmer dan suaminya Torvald Helmer. Di sini jelas sekali nampak bahwa nama Thaw Wald dan Torvald akan terdengar sangat mirip apabila diucapkan.

Selain kemiripan nama-nama tokoh, juga ditemukan adanya kesamaan tema dan struktur cerita dalam kedua drama tersebut. Tema kedua drama tersebut adalah penindasan dan perlakuan yang tidak adil yang dialami oleh kaum perempuan, khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Alur cerita kedua drama itu pun sangat mirip, setelah mengarungi bahtera rumah tangga selama beberapa tahun, kedua tokoh perempuan tersebut memutuskan untuk meninggalkan suami dan anak-anak yang

mereka cintai karena mereka sudah tidak tahan diperlakukan secara sewenang-wenang oleh suami mereka. Dari sisi penceritaan, Luce memanfaatkan metode kilas balik, sedangkan Ibsen menggunakan alur yang linier. Meski pun demikian, tetap jelaslah bahwa Luce memang dengan sengaja memanfaatkan drama *A Doll's House* sebagai hipogramnya.

Dalam studi intertekstualitas, teks yang terdahulu mempunyai peranan penting untuk mengkonkritkan makna dari teks transformasinya. Hal ini sesuai dengan ide intertekstualitas yang telah dikembangkan dan diformulasikan oleh Julia Kristeva. Menurut pendapatnya, setiap teks merupakan mozaik, serapan, sitiran, dan transformasi dari teks terdahulu, yang merupakan suatu pengetahuan yang memungkinkan teks itu bermakna (Culler, 1981: 100-118). Oleh karena itu, untuk memahami keputusan Nora Wald yang sudah bulat untuk meninggalkan suami dan anak-anak yang sangat dicintainya tersebut, pembaca harus mempertimbangkan kode-kode yang telah muncul dalam teks terdahulu dengan seksama, agar dapat ditemukan efek signifikasinya. Tanpa memahami apa yang sebenarnya dialami oleh Nora Helmer dalam drama yang menjadi hipogramnya, mustahil pembaca dapat memahami apa yang dilakukan oleh Nora Wald tersebut secara utuh.

5.1.1 Struktur Cerita Drama *Slam the Door Softly*

Drama *Slam the Door Softly* diawali dengan munculnya tokoh utama drama tersebut Nora Wald, yang kira-kira berusia tiga puluh dua tahun dan berwajah cukup menarik. Dia sedang menuruni tangga dengan menjinjing kopor, tas tangan, dan membawa setumpuk buku ditangannya. Kemudian, secara diam-diam Nora meletakkan kopor dan buku-bukunya di ruangan tersebut, mengambil mantelnya dari dalam kloset dan meletakkannya di sofa. Sementara itu, Thaw Wald, suaminya yang

berusia sekitar tiga puluh lima tahun dan berwajah tampan tengah asyik memindah-mindah saluran televisi dihadapannya dan akhirnya tertarik pada penayangan sebuah diskusi panel yang menampilkan empat tokoh perempuan dari 'Women's Lib' sebagai panelis, salah satunya berkulit hitam, dan seorang pria selaku moderator. Karena duduknya membelakangi tangga, Thaw tidak memperhatikan apa yang dilakukan istrinya tersebut. Sementara dialog di televisi berlangsung, Thaw tak henti-hentinya memberi komentar dengan nada jengkel dan mencemooh sampai akhirnya dia tak tahan lagi mendengarkan pandangan-pandangan kaum feminis yang disampaikan oleh keempat panelis tersebut, dan dengan kasar dia mematikan televisi.

Nora, yang sudah siap meninggalkan rumah, nampaknya sudah berusaha menjelaskan segala sesuatunya pada suaminya namun tidak didengarkan karena sang suami sedang asyik dengan dirinya sendiri. Akhirnya Nora mengenakan mantelnya, mengucapkan selamat tinggal pada rumah boneka dan suaminya, mengambil kopornya, membuka pintu, kemudian keluar dan menutup pintu kembali secara perlahan-lahan. Pada saat itulah Thaw seolah-olah baru tersadar dari pengaruh hipnotis, dengan cepat dia berlari mengejar istrinya keluar dan menariknya kembali ke dalam rumah untuk meminta penjelasan akan kepergiannya. Thaw menuduhnya akan meninggalkan rumah secara sembunyi-sembunyi. Nora menolak tuduhan tersebut karena sebenarnya dia sudah berusaha mengungkapkan berkali-kali tapi tidak pernah didengarkan. Nora bahkan mengungkapkan bahwa selama ini suaminya tidak pernah bersungguh-sungguh mendengarkannya dan bahkan tidak mengerti apa yang diinginkannya. Thaw selalu menganggapnya sebagai makhluk yang lemah, yang perlu dilindungi dengan kekuatan otot-ototnya dan dengan kekuatan tersebut pulalah Thaw selalu memaksakan kehendaknya, seperti apa yang baru saja dilakukannya. Ketika Nora menuju ke pintu kembali karena kuatir akan ketinggalan kereta, Thaw berusaha

mencegahnya dengan menarik kucirnya dan mendorongnya kembali ke sofa (Luce, 1971: 188)

Melihat sikap istrinya yang tidak seperti biasanya, kemarahan Thaw mereda. Dia menganggap bahwa akhir-akhir ini Nora bertingkah laku aneh, sepertinya ada sesuatu yang merisaukannya. Kemudian Thaw mereka-reka alasan sikap Nora yang tidak sewajarnya tersebut. Menurut perkiraannya Nora sedang datang bulan; atau barangkali sedang hamil dan akan melakukan aborsi secara sembunyi-sembunyi; atau sebaliknya, mungkin Nora menginginkan punya anak lagi. Nora agak jengkel dengan upaya Thaw mengkaitkan sikapnya dengan segala sesuatu yang bersifat feminin tersebut. Seolah-olah hanya itulah problema yang dihadapi oleh kaum perempuan. Dia lantas mencoba menjelaskan bahwa dia memang sedang hamil, tapi bukan bayi yang dikandungnya, melainkan ide-ide yang terus berkembang di benaknya. Jadi kehamilannya yang sekarang ini bukanlah kehamilan yang bersifat feminin, yang dianggap inferior, tetapi kehamilan yang maskulin, yang dianggap superior. Kalau saja Thaw mau membaca pemikiran-pemikiran Mary Ellmann tentang perempuan, tentu dia akan menikmatinya. Nora kembali bergegas akan segera berangkat tapi Thaw mencegahnya.

Tiba-tiba Thaw teringat akan sesuatu, kemudian dia mengungkapkan dengan ragu, barangkali ada diantara teman perempuan Nora yang suka gosip yang akan berusaha menghancurkan perkawinan mereka. Thaw merasa penasaran, apakah yang dikatakan teman tersebut kepada Nora ketika dia melihatnya makan malam bersama seorang gadis. Thaw berusaha meyakinkan bahwa dia tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap gadis tersebut. Dia hanya mencintai Nora. Nora tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan, bahkan perasaan cemburu pun tidak. Dia seolah-olah memahami bahwa apa yang dilakukan suaminya tersebut adalah sesuatu yang wajar.

Monogami memang bukanlah sesuatu yang wajar bagi laki-laki, tidak pula bagi perempuan. Lebih-lebih saat ini, dimana moralitas masyarakat semakin merosot, tambahan lagi dengan ditemukannya pil kontrasepsi, membuat perempuan pun berganti-ganti pasangan seperti laki-laki. Sejak lahir perempuan dididik untuk berpikir bahwa mereka hanyalah sebagai 'man-traps,' perangkap laki-laki (Luce, 1971: 189). Pada masa ibu saya dahulu, Nora menambahkan, perempuan baik-baik menganggap dirinya sebagai perangkap laki-laki untuk pribadi, sedangkan perempuan yang tidak baik sebagai perangkap laki-laki untuk publik. Sekarang ini semuanya sudah 'go public.' Nora segera bersiap untuk mengenakan mantelnya karena tidak ingin ketinggalan kereta yang akan berangkat jam delapan empat puluh.

Thaw mulai mencurigai sikap Nora yang justru menyalahkan industri periklanan sebagai penyebab utama perubahan sikap perempuan. Sekarang perempuan akan merasa dirinya gagal apabila dia tidak dapat selalu tampil cantik dan dapat menarik perhatian suaminya setiap saat "We're even supposed to wear false eyelashes when we're vacuuming" (Luce, 1971: 189). Keharusan untuk selalu tampil cantik ini tentu saja merupakan beban psikologis yang berat bagi perempuan. Mereka seolah-olah tidak mempunyai pilihan lain selain harus memenuhi tuntutan untuk selalu tampil menarik. Menurut Nora, Betty Friedan mengungkapkan bahwa banyak ibu rumah tangga yang tinggal di pinggiran merasa kesepian dan tidak mampu mengidentifikasi masalah sesungguhnya yang mereka hadapi, berfikir bahwa sekslah jawabannya, sehingga mereka berkencan dengan pengantar susu, atau pun dengan pengantar koran. Kalau pun Nora ingin berkencan seperti mereka, dia akan memilih tidur dengan tukang pipa.

Mendengar perkataan Nora tersebut tentu saja kecurigaan Thaw semakin memuncak. Dia mengira Nora akan meninggalkan dirinya karena ada laki-laki lain.

Nora heran kenapa laki-laki selalu mengkaitkan perempuan hanya dengan seks, tak lebih dari itu. Nora menegaskan bahwa dia tidak sedang jatuh cinta dengan orang lain dan dia juga tidak pernah tidur dengan orang lain, selain karena memang dia tidak menghendaki juga karena keyakinannya pada agamanya. Lagi-lagi Nora berusaha mengenakan mantelnya, tapi dengan cepat Thaw menariknya dan melemparnya di atas kursi. Dia tidak akan melepaskan Nora sebelum dia menjelaskan alasan kepergiannya. Nora menunjukkan bahwa semua jawabannya ada di suratnya yang diselipkan di buku Simone de Beauvoir, *Second Sex*. Thaw bersikeras untuk mendengar alasan Nora secara langsung. Apabila ada kekurangan pada dirinya yang membuat Nora berniat meninggalkannya, dia pun ingin mengetahuinya secara langsung. Nora menjelaskan bahwa menurut standar yang berlaku pada masyarakat pada waktu itu, Thaw adalah suami yang sangat baik. Tak lama lagi, sebelum usianya menginjak lima puluh tahun, dia akan menjadi pimpinan perusahaan asuransi jiwa 'Stone Mountain.' Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa secara finansial pun Thaw juga sangat berhasil. Masalahnya adalah akan menjadi apakah Nora kelak pada saat usianya lima puluh tahun? Nora meninggalkan Thaw bukan karena laki-laki lain, melainkan karena sesuatu alasan yang tidak akan dimengerti oleh suaminya. Jadi dia berharap suaminya tidak akan menghalangi keinginannya tersebut, karena dia sudah cukup menderita selama ini.

Thaw tidak mau menyerah begitu saja, dia tetap ingin mengetahui masalah yang menyebabkan keretakan rumah tangga mereka, entah itu masalah dia sendiri, Nora, atau pun masalah mereka bersama. Dia bahkan mengajak Nora untuk menyelesaikannya di atas tempat tidur. Tentu saja Nora menolaknya mentah-mentah, karena menurutnya penyelesaian semacam itu merupakan taktik klasik kaum laki-laki untuk menjinakkan perempuan,"The classical male one-two. Sock 'em and screw

'em" (Luce, 1971: 190). Mereka berdua memang mempunyai masalah, tapi tidak dapat diselesaikan dengan kekerasan. Nora sendiri pun mempunyai masalah namun hal tersebut tidak dapat diselesaikan dengan seks. Betty Friedan sangat memahami persoalan yang menghantui banyak kaum perempuan tersebut dan menuangkannya dalam bukunya *Feminine Mystique*. Dia sendiri juga sudah berusaha menjelaskan permasalahan yang dihadapinya lewat surat yang telah diselipkannya dalam buku tersebut. Bahkan dia telah menandai bagian-bagian dalam buku tersebut yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya, sehingga Thaw dapat membacanya sendiri dan mencoba memahami persoalannya. Secara spontan Thaw berniat merobek surat tersebut namun segera membatalkannya karena Nora mengeluh keberatan.

Menurut Nora, untuk dapat memahami persoalannya Tom harus bersedia mendengarkannya. Namun justru itulah pokok persoalannya, sangat sulit bagi Thaw untuk melakukan hal tersebut. Thaw selalu saja berbicara betapa pun kerasnya Nora mencoba menyelanya. Meskipun demikian, Nora dapat memahami hal tersebut karena memang "not listening to women is a habit that's been passed on from father to son for generations" (Luce, 1971: 190). Jadi, tidak menghiraukan perkataan perempuan memang sudah merupakan salah satu sifat kaum laki-laki. Ketika Thaw akhirnya memberinya kesempatan berbicara, Nora mengungkapkan penindasan yang telah dilakukan Thaw padanya, seperti apa yang baru saja terjadi. Thaw menarik rambutnya dengan kasar dan mengancam akan meninjunya jika dia meninggalkannya. Semuanya itu adalah contoh perlakuan laki-laki yang menganggap dirinya superior terhadap perempuan yang dianggapnya inferior. Ketika Thaw mengatakan bahwa semua itu dilakukannya untuk mencegah perempuan yang dicintai meninggalkannya, Nora tidak menyalahkan tindakannya tersebut karena memang keinginan mendominasi perempuan yang dipandanginya lebih rendah merupakan salah satu

insting laki-laki. Secara ekstrim hal tersebut dianggap sebagai suatu perkosaan. Jika seorang suami akan meninggalkan istrinya, mungkinkah si istri tersebut menantinya kembali?

Nora kembali menjelaskan bahwa mereka hidup di dalam dunia laki-laki "we all live in a patriarchy, where men govern women by playing sexual politics" (Luce, 1971: 190). Keluarga Wald hanyalah satu unit patriarkal paling kecil diantara ribuan yang ada diseluruh dunia yang didominasi oleh kaum patriarki. Sejarah menunjukkan bahwa, "the hand that cradles the *rock* has ruled the world *not* the hand that rocks the cradle" (Luce, 1971: 190). Dimana-mana perempuan diperlakukan dengan brutal oleh kaum laki-laki: diperjualbelikan seperti ternak; diikat kakinya pada waktu lahir sehingga tidak dapat melarikan diri seperti di Cina; dibakar hidup-hidup pada saat pembakaran suaminya seperti di India; dirajam sampai mati apabila dianggap tidak setia, sedangkan laki-laki yang melakukan perzinahan hampir tidak pernah mendapatkan hukuman. Meskipun mereka hidup di Amerika pada tahun 1970, kondisinya tetap tidak jauh berbeda. Perempuan tetaplah dianggap sebagai makhluk yang kerdil, materialistis, sensual, yang hanya mendambakan rumah yang indah, anak-anak yang lucu, dan seorang suami yang selalu mengaguminya. Perempuan dianggap inferior karena perannya yang hanya sebagai ibu rumah tangga tersebut. Laki-laki tidak pernah memikirkan kemungkinan adanya sesuatu yang lain yang diinginkan dan dibutuhkan oleh kaum perempuan. "My God, Nora, what more can a woman want than a nice home, fine children and a husband who adores her?" (Luce, 1971: 191).

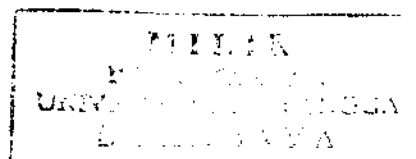
Thaw nampak kebingungan. Dia berharap dirinya adalah Dr. Freud sehingga dia dapat memahami mengapa Nora demikian kencang dengan kemauannya. Nora justru menyatakan keheranannya, bagaimana mungkin Freud dianggap sebagai pakar

psikologi wanita yang hebat, padahal Freud sendiri, pada usianya yang ke tujuh puluh tujuh, mempertanyakan dalam buku hariannya "What do women want? My God, what do they want?" (Luce, 1971: 191). Usaha Thaw untuk mengalihkan perhatian Nora tetap tidak membawa hasil. Apa pun yang dikatakannya tidak mampu menggoyahkan tekad Nora yang sudah bulat untuk meninggalkan dirinya. Dia tidak akan menceraikan suaminya, hanya meninggalkannya, walau pun dia tahu betul bahwa dengan meninggalkan suaminya tersebut dia tidak akan mendapatkan tunjangan apa pun. Nora memang tidak menuntut hal tersebut, namun dia berharap untuk mendapatkan uang pesangon yang memang menjadi haknya karena dia sudah memberikan layanan selama sepuluh tahun sebagai juru masak, tukang bersih-bersih, tukang cuci, tukang jahit, tukang kebun, sopir, dan sebagainya. Rata-rata dia bekerja sepuluh jam per hari, berarti ada uang lembur. Setelah dihitung-hitung semuanya berjumlah \$53,000, itu pun setelah dikurangi uang sewa, pajak, pakaian, makan, dan pengeluaran untuk medis selama dia tinggal bersama Thaw.

Thaw semakin kaget ketika dia mengetahui bahwa Nora juga akan meninggalkan anak-anaknya. Nora mengatakan bahwa dia tidak mungkin membawa anak-anaknya serta karena dia tidak mungkin menyediakan rumah untuk mereka. Perempuan tidak dapat meminjam uang untuk membeli rumah, sedangkan dia tidak memiliki apa pun selain sedikit uang tabungan dan barang-barang peninggalan ibunya. Seandainya Thaw tidak mau memberikan pesangon, dia akan menjual cincin pertunangannya untuk memenuhi kebutuhannya selama dia belum mendapatkan pekerjaan. Dia telah merencanakan akan melamar pekerjaan sebagai staf peneliti untuk majalah *Time*. Dia mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan tersebut dari Molly Peapack, staf Thaw di kantor yang dulu pernah kuliah bersama Nora di Wellesley. Thaw semakin terkejut ketika dia mengetahui kalau bawahannya tersebut

juga akan meninggalkan pekerjaannya di kantor karena dia kecewa atas kebijakan Thaw yang telah mengangkat pegawai laki-laki yang baru masuk sebagai pimpinan, padahal dia dulu pernah merekomendasikan jabatan tersebut padanya. Thaw yang malang akan kehilangan istrinya di rumah dan istrinya di kantor secara bersamaan. Nora mengatakan bahwa waktunya hanya tinggal lima menit lagi, dia akan segera berangkat. Thaw tetap masih penasaran dengan alasan Nora meninggalkannya.

Nora menegaskan sekali lagi bahwa dia meninggalkan Thaw karena dia ingin bekerja. Dia ingin menjadi bagian dari tenaga kerja di dunia, yang bekerja di sektor publik dan mendapatkan gaji sebagai imbalan dari tenaga yang telah dikeluarkannya tersebut. Selama ini, laki-laki mendapatkan penghargaan dari orang lain karena dia bekerja dan mendapat gaji dari pekerjaannya tersebut. Oleh karena itulah perempuan harus melakukan hal yang sama agar dia dapat menghargai dirinya sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain. Selama setahun terakhir ini dia sudah berusaha menjelaskan keinginannya tersebut pada Thaw, tapi dia selalu mentertawakannya. Katanya, perempuan seusianya yang belum berpengalaman akan sulit mendapatkan pekerjaan selain sebagai pelayan toko. Mengetahui alasan Nora yang sebenarnya, Thaw sedikit lega. Kalau Nora memang ingin bekerja, Thaw tidak keberatan, jadi dia tidak perlu meninggalkan dirinya mau pun anak-anak. Tapi Nora merasa keberatan, karena hal tersebut akan berarti dia harus melakukan pekerjaan rangkap, di dalam rumah dan di luar rumah. Nora merasa tidak akan mampu melakukannya. Walaupun Thaw berjanji akan membantu melakukan separo pekerjaan rumah tangga, Nora tetap tidak bergeming. Dia yakin, hal tersebut tidak akan berjalan lama karena kesibukan Thaw di kantor, yang mengharuskan dia untuk sering bertugas ke luar kota, tidak memungkinkan dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kenyataannya,



selama sepuluh tahun mereka menikah, Thaw tidak pernah membuang puntung rokoknya sendiri atau pun membersihkan kamar mandi setelah memakainya.

Saat ini, meninggalkan rumah adalah hal terbaik yang dapat dilakukan Nora untuk dapat belajar menghargai dirinya sendiri. Jika tidak dilakukan, dia khawatir sedikit demi sedikit dia akan berusaha mendominasi Thaw seperti yang dilakukan ibu mertuanya pada ayah mertuanya, sehingga ayah mertuanya tersebut bertingkah seperti kerbau dicocok hidungnya di rumah, menganggap istrinya sebagai beban dan borgol yang mengikat kebebasannya. Tak mengherankan kalau pada akhirnya dia memiliki perempuan simpanan. Nora tak menghendaki hal tersebut terjadi pada dirinya. Oleh sebab itulah dia akan segera berangkat. Thaw berjanji akan menunggunya, entah sampai berapa lama, dia sendiri tidak tahu. Akhirnya, Nora benar-benar meninggalkan rumah, meninggalkan suami dengan masalahnya sendiri, tanpa rasa percaya diri, karena sebenarnya dia sangat mencintai dan membutuhkan suaminya. Itulah sebabnya dia tidak membanting pintu dengan keras tapi menutupnya secara perlahan-lahan.

5.1.2 Struktur Cerita Drama *A Doll's House*

Seperti Nora Wald, Nora Helmer, tokoh wanita dalam drama *A Doll's House* tersebut adalah seorang ibu rumah tangga golongan menengah di suatu kota di Norwegia. Suaminya, Torvald Helmer, memperlakukannya dengan penuh perhatian tapi dengan sikap yang merendahkan. Dia memanggilnya dengan nama timangan dan memakinya dengan lembut karena pengeluaran yang berlebihan. Dia memaksanya tinggal di rumah boneka sebagai seorang istri yang manja tapi tidak berdaya. Kenyataannya, justru Noralah yang menjadi tulang punggung keluarga. Tanpa disadarinya Torvald berhutang nyawa pada istrinya. Ceritanya, waktu itu Torvald menderita sakit dan menurut dokter, untuk menyelamatkan jiwa suaminya tersebut

mereka diminta berlibur ke Italia. Untuk keperluan perjalanan tersebut Nora berinisiatif untuk meminjam uang tanpa sepengetahuan suaminya. Dia khawatir suaminya tidak akan mau berhutang untuk melakukan perjalanan tersebut. Selain itu dia juga menjaga perasaan suaminya agar dia tidak merasa rendah diri karena tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Pada waktu itu Nora hanya mengatakan bahwa dia mendapatkan warisan dari ayahnya. Sejak saat itu Nora harus berhemat, mengencangkan ikat pinggang, untuk dapat mencicil hutangnya. Selain itu Nora juga harus mencari pendapatan tambahan dengan jalan membuat sulaman. Semua hal tersebut dilakukannya tanpa sepengetahuan suaminya. Rahasia tersebut terungkap ketika Christine Linde, teman semasa kanak-kanak Nora, berkunjung tanpa diharapkan. Christine yang sudah menjanda meminta Nora untuk mencarikan pekerjaan. Untuk itulah dia membujuk suaminya, seorang bankir, untuk dapat menempatkan sahabatnya tersebut di perusahaan yang akan segera dipimpinya. Kebetulan waktu itu Torvald memang sudah berencana memecat Krogstad, seorang pegawainya yang dinilai kurang mampu melaksanakan tugas. Posisi Krogstad itulah yang akhirnya ditempati Christine.

Celakanya Krogstad ternyata adalah si lintah darat yang meminjami Nora uang untuk perjalanan suaminya beberapa tahun yang lalu. Sekarang dia mengancam Nora untuk membeberkan rahasia tersebut pada Torvald apabila posisinya digeser. Pada saat meminjam uang, Nora memberikan tanda tangan ayahnya sebagai jaminan hutang, tetapi Krogstad menemukan bahwa surat jaminan tersebut ditandatangani tiga hari setelah ayahnya meninggal. Berarti tanda tangan dalam surat tersebut adalah palsu dan ternyata pemalsunya adalah Nora sendiri. Segera setelah Torvald mengirimkan surat pemecatan Krogstad, Nora berusaha melunasi hutangnya dengan meminjam uang pada teman karibnya, Dr. Rank. Tetapi ketika Dr. Rank yang pada

dasarnya mencintai Nora memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendekatinya, Nora segera sadar bahwa hal tersebut tidaklah mungkin dilakukan. Krogstad segera datang, mengancam Nora, dan memasukkan surat yang isinya membeberkan semua rahasia Nora yang telah tersimpan rapi selama bertahun-tahun, kedalam kotak surat. Melihat situasi yang rawan tersebut Christine berjanji akan membujuk Krogstad untuk membatalkan ancamannya tersebut, dengan memanfaatkan cinta lama Krogstad terhadapnya. Sekarang masalah yang dihadapi Nora adalah menjauhkan Torvald dari kotak surat sampai surat tersebut dapat diambil kembali.

Kenyataannya, sebelum usaha tersebut berhasil, Torvald sudah mengambil surat tersebut dari dalam kotak. Dia demikian marah dan menuduh Nora sebagai pendusta dan penipu. Ketika surat susulan dari Krogstad yang menyatakan bahwa dia tidak akan mempublikasikan skandal tersebut, tiba, Torvald yang hanya memikirkan reputasi pribadinya, memaafkan Nora dan berusaha memperbaiki sikapnya terhadap Nora. Namun, Nora yang sudah sampai pada puncak kesabarannya, merasa demikian kecewa akan sikap suaminya yang tidak menaruh kepercayaan sama sekali padanya, mengungkapkan dengan panjang lebar kesalahan fatal yang telah melandasi kehidupan perkawinan mereka. Dia memprotes bahwa selama ini dia telah tinggal di rumah boneka, sehingga meski pun usia perkawinan mereka sudah menginjak angka delapan tahun, mereka berdua tetap seperti orang asing. Barangkali Torvald akan menyadari betapa beratnya permasalahan yang mereka hadapi tersebut apabila 'boneka'nya diambil darinya. Nora menambahkan, apabila mereka berdua dapat merubah diri sedemikian rupa sehingga kehidupan perkawinan mereka benar-benar dalam ikatan perkawinan dalam arti yang sesungguhnya, barangkali mereka dapat bersatu kembali. Dengan sebersit harapan tersebut Nora meninggalkan suami dan

anak-anaknya, setelah membanting pintu rumah yang telah membatasi gerakannya selama ini.

5.2 Intertekstualitas: Perjuangan Kaum Perempuan

Meski pun semasa hidupnya (1828-1906) Ibsen telah mencoba mengungkapkan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan dalam banyak karyanya, termasuk *A Doll's House* yang ditulis pada tahun 1879, namun demikian nampaknya seruan Ibsen tersebut kurang mendapat tanggapan yang berarti dari masyarakat. Kenyataannya ketidakadilan tersebut masih tetap dialami oleh banyak perempuan di muka bumi ini, bahkan sampai sekarang. Banyak kaum laki-laki yang memperlakukan perempuan bak sebuah boneka yang dapat dimainkan sesuai dengan kehendaknya. Mereka dipuja, dimanja, dipenuhi segala kebutuhannya dan dipajangnya di rumah boneka yang indah. Kaum laki-laki beranggapan bahwa hanya itulah yang diimpikan kaum perempuan dalam hidupnya. "Kenikmatan" tersebut ternyata harus dibayar mahal, perempuan harus tunduk pada laki-laki.

Ketidakadilan yang dialami oleh banyak kaum perempuan tersebut akhirnya memicu keinginan Clare Boothe Luce untuk menuliskan versi baru dari karya klasik Ibsen yang telah berusia hampir seabad tersebut. Melalui karya dramanya *Slam the Door Softly*, Luce memunculkan tokoh perempuan, Nora Wald, yang merupakan penjelmaan kembali Nora Helmer, yang juga mengikuti jejaknya meninggalkan suami dan anak-anaknya untuk mencoba meneruskan perjuangan kaum perempuan, yang telah dirintis oleh pendahulunya tersebut. Drama *Slam the Door Softly* muncul pertama kali dalam Majalah *Life* dengan judul *A Doll's House 1970*. Kenyataan bahwa Luce menulis drama dengan judul yang sama dengan yang telah ditulis Ibsen tersebut, sangat menarik sekali untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

Apalagi drama tersebut ditulis oleh seorang politikus, diplomat, penulis drama, dan pejuang emansipasi perempuan. Tentu saja drama tersebut sarat dengan muatan dan pesan yang akan disampaikan oleh sang penulis pada masyarakat luas, khususnya pada kaum perempuan.

5.2.1 Perjuangan Nora Helmer

Pada tahun 1879, ketika Ibsen menulis karyanya, kaum perempuan di seluruh dunia, khususnya di Eropa, masih menganut nilai-nilai Victoria, termasuk tradisi-tradisi dalam kehidupan sosial. Salah satu ciri tradisional pada waktu itu adalah nilai-nilai yang dicetuskan Ratu Victoria yang mengharuskan perempuan menjaga kesalehan serta kemurnian mereka, bersikap pasif dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga atau memelihara domestisitas. Nilai-nilai tradisional inilah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum perempuan. Nilai-nilai ini menghambat perempuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Perempuan penganut nilai-nilai Victoria tidak sanggup menjadi pribadi yang mandiri, yang bangga menjadi dirinya sendiri, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka sangat tergantung pada kaum laki-laki—ayah, saudara, atau pun suami—khususnya dalam hal keuangan dan intelektualitas (Djajanegara, 2000: 5).

Melalui setting drama *A Doll's House*, dapatlah disimpulkan bahwa Ibsen menempatkan tokoh-tokohnya dalam lingkup budaya Victoria tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penempatan pernik-pernik dari Cina yang sangat digandrungi pada masa Victoria (Schlereth, 1991: 280) dan rak yang dipenuhi buku-buku di ruang tamu, yang merupakan simbol status keluarga Helmer. Menurut Schlereth, masyarakat Victoria sangat menghargai perpustakaan karena dianggap sebagai agen pendidikan dan pembudayaan manusia (1991: 256). Nilai-nilai Victoria tersebut juga nampak cukup

kental pada sosok Nora Helmer yang sangat tergantung pada suaminya, Torvald Helmer, baik dari sisi materi mau pun intelektualitas. Nora bahkan mengakui kelemahannya tersebut, “everything I think of seems so silly and insignificant” (Ibsen, 1879: 146) Dihadapan suaminya Nora selalu tampil sebagai sosok perempuan yang lemah lembut, penurut, cakap mengurus rumah tangga, dan pandai mengambil hati suaminya. Dia akan memanfaatkan kecantikan dan pesonanya untuk memperoleh apa yang diinginkannya, misalnya ketika dia meminta Torvald untuk menerima Christine, sahabatnya, sebagai pegawai di kantornya. Lebih dari itu, dia selalu menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari suaminya. Tak mengherankan jika suaminya pun memperlakukannya bak sebuah boneka mainan dan memanggilnya dengan berbagai nama timangan, yang terkesan penuh perhatian namun sebenarnya merendahkan. Torvald akan memanggilnya “little lark” atau pun “little squirrel” bila dia merasa terganggu akan celotehan dan aktivitas Nora. Sehari-hari Torvald banyak menghabiskan waktunya di ruang kerja. Dia tidak ingin terganggu, bahkan oleh kehadiran istrinya sekali pun. Itulah sebabnya dia selalu mengunci pintu ruang kerjanya apabila dia sedang berada di rumah. Nampaknya Nora juga patuh pada suaminya, karena setiap kali melewati ruang kerja Torvald dia akan berjalan berjingkat-jingkat, takut akan menggangukannya. Jika Nora terlalu berisik dia akan berteriak dari dalam ruang kerjanya, “Is that my little lark twittering out there?” (Ibsen, 1879: 116).

Bahkan Torvald sering mengumpatnya dengan halus dan menarik telinganya dengan bercanda jika dia berbelanja berlebihan, seperti yang dilakukannya saat Nora berbelanja untuk keperluan Natal. Sebagai seorang ibu dengan dua orang putra dan seorang putri, Nora merupakan sosok ibu rumah tangga yang sangat memperhatikan suami, putra-putri dan pembantu-pembantunya. Ditengah kesibukannya, dia selalu

menyempatkan diri untuk bermain dengan ketiga anaknya. Ketika Natal tiba, tak lupa dia membelikan hadiah untuk seluruh anggota keluarganya, tapi tidak untuk dirinya sendiri. Nampaknya Torvald kurang senang dengan kebiasaan Nora berbelanja tersebut, maka dengan halus dia menegurnya, "Has my little spendthrift been wasting money again?" Torvald mendekati Nora dan "*takes her playfully by the ear*" kemudian mengumpatnya dengan halus "the same little featherhead!"—Dasar tolo! (Ibsen, 1879: 116). Dia menganggap Nora perempuan tolo karena tidak dapat berhemat dan selalu menghambur-hamburkan uang. Namun, karena Torvald selalu mengumpatnya dengan halus dan canda, dan dengan menyamarkan umpatan dalam nama-nama timangan tersebut, Nora tidak merasa tersinggung. Bahkan, kalau pun tersinggung Torvald akan segera menghiburnya dengan memberinya uang dan Nora pun akan menerimanya dengan suka cita. Nora tidak pernah menyadari bahwa dia telah diperlakukan secara tidak adil oleh suaminya.

Nora juga tidak memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang disukainya, sehingga dia harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Torvald, misalnya, melarang Nora makan kue macaroon dan permen kesukaannya. Oleh karena khawatir dianggap sebagai perempuan pemboros, maka Nora hanya dapat menikmati makanan kesukaannya tersebut secara sembunyi-sembunyi. Dia tidak berani secara terang-terangan mengabaikan aturan-aturan yang sudah digariskan suaminya. Walaupun sebenarnya tidak setuju, Nora lebih senang menyimpannya dalam hati. Torvald juga tidak menaruh kepercayaan pada istrinya. Dia merasa khawatir istrinya akan melanggar peraturan yang telah dibuatnya. Hal ini nampak dari pertanyaan yang diajukannya sepulang Nora dari berbelanja, "Hasn't Miss Sweet Tooth been breaking rules in town today?" (Ibsen, 1879: 119).

Nora yang selalu dianggap sebagai perempuan lemah dan pemboros oleh suaminya, kenyataannya tidaklah demikian. Dia adalah sosok perempuan yang tegar dan penuh perhitungan. Bahkan sejak awal pernikahannya pun dia sudah secara diam-diam membantu mencari nafkah untuk mencukupi keperluan keluarganya dengan menerima pekerjaan sambilan, seperti menjahit, merenda, dan menyulam. Apalagi ketika suaminya jatuh sakit dan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk pengobatannya, dengan tegar Nora memutuskan untuk meminjam uang demi keselamatan jiwa suaminya yang demikian dicintainya. Meskipun sadar bahwa seorang istri tidak dapat meminjam uang tanpa persetujuan suaminya, Nora tidaklah berputus asa. Dengan segala cara dia berusaha mendapatkan uang untuk menyelamatkan suaminya. Semua itu dilakukannya tanpa sepengetahuan suaminya, karena dia tahu betul bahwa suaminya takkan pernah mau berhutang. Torvald sendiri selalu menegaskan "No debt, no borrowing. There can be no freedom or beauty about a home life that depends on borrowing and debt" (Ibsen, 1879: 117) Itu adalah prinsip yang sudah tidak dapat ditawar-tawar. Selain itu, sebagai seorang istri yang sangat mencintai suaminya, Nora juga rela mengorbankan apa pun, bahkan harga dirinya sekali pun, untuk suaminya tersebut. Atas nama cinta, perempuan cenderung mau melakukan segalanya. Yang penting Torvald selamat, itulah yang ada di benaknya, sehingga dia berani memalsu tanda tangan ayahnya untuk mendapatkan pinjaman. Usahnya pun tidaklah sia-sia, dengan uang pinjaman tersebut akhirnya Torvald dapat diselamatkan.

Torvald tak pernah tahu bahwa dia telah berhutang nyawa pada istrinya yang selalu diremehkannya, yang selalu dianggapnya sebagai makhluk yang lemah, yang hanya dapat menghambur-hamburkan uang dan bersenang-senang. Sebagai istri yang selalu memposisikan diri lebih inferior dari suaminya, Nora tidak ingin mengatakan

hal yang sebenarnya pada suaminya. Dia tidak ingin mempermalukan suaminya dengan mengungkapkan usaha yang dilakukannya untuk menyelamatkan suaminya, karena dia tahu hal itu pasti akan menyakitkan hati suaminya dan bahkan akan menghancurkan perkawinan mereka. Dia rela menderita, memendam kemarahan karena dianggap telah menghambur-hamburkan uang, demi keutuhan perkawinan mereka.

MRS LINDE. And since then have you never told your secret to your husband?

NORA. Good heavens, no! How could you think so? A man who has such strong opinions about these things! And besides, how painful and humiliating it would be for Torvald, with his manly independence, to know that he owed me anything! It would upset our mutual relations altogether; our beautiful happy home would no longer be what it is now. (Ibsen, 1879: 129)

Pengorbanan Nora tidak hanya itu saja, sejak saat itu dia harus mencicil hutang tersebut pada waktu yang telah disepakati bersama. Untuk dapat menepati waktu pembayaran tersebut, Nora harus pandai-pandai berhemat, menyisihkan uang belanjanya yang pas pasan. Itu pun sangat sulit dilakukan karena "Torvald must have a good table" dan anak-anaknya harus berpakaian yang layak (Ibsen, 1879: 129). Sebagai istri yang baik, dia merasa wajib untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Konsekuensinya, dia harus menyisihkan uang dari anggaran untuk keperluan pribadinya. Selain itu dia juga harus menemukan cara lain untuk mendapatkan tambahan uang, misalnya dengan menerima pekerjaan menyalin naskah. Semuanya itu dikerjakannya di ruangan yang terkunci hingga larut malam, sehingga kadang dia merasa sangat lelah. Meski pun demikian, dia merasa mendapatkan

kepuasan yang luar biasa, dapat bekerja dan mendapatkan uang. "It was like being a man," katanya (Ibsen, 1879: 130)

Dari apa yang diungkapkan Nora tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa hanya kaum laki-laki yang pantas mencari nafkah, sedangkan perempuan hanya dibenarkan mengurus keluarga dan rumah tangga. Sebagai seorang perempuan yang masih memegang teguh nilai-nilai Victoria, Nora sangat menyadari hal tersebut. Itulah sebabnya dia selalu melakukan aktivitasnya di ruangan yang terkunci, jauh dari pengamatan suaminya. Jika Torvald sampai tahu, pasti dia akan merasa dihina, direndahkan, sebagai laki-laki yang tak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Nora sendiri sebenarnya juga ingin segera terbebas dari semua beban yang menghimpitnya tersebut, sehingga dia dapat "play and romp with the children; to be able to keep the house beautifully and have everything just as Torvald likes it! And,

be able to take a little trip perhaps I shall see the sea again! Oh, it's a wonderful thing to be alive and happy (Ibsen, 1879: 131). Nora seakan-akan merasa bersalah karena dia telah melakukan sesuatu yang tak pantas dilakukan oleh kaum perempuan, apalagi yang telah menjadi seorang istri dari laki-laki yang cukup terhormat. Seandainya dia tidak harus mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kewajibannya membayar cicilan setiap bulan, tentu dia akan mempunyai waktu yang lebih banyak untuk membahagiakan suami dan anak-anaknya. Itulah kebahagiaan tertinggi seorang istri, seorang ibu, seorang perempuan.

Kaum feminis menentang keras pemikiran seperti itu dan berusaha untuk membebaskan perempuan dari peran domestisitas. Menurut mereka, peran tersebut telah memperbodoh kaum perempuan karena mereka hanya menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan tugas-tugas domestik yang rutin dan membosankan. Perempuan tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri karena seluruh energi dan

pikirannya tercurah untuk mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, dan memanjakan suami. Perempuan sering merasa bersalah apabila mereka tidak dapat menyelesaikan urusan rumah tangganya dengan baik.

Setelah mengetahui sifat suaminya yang sebenarnya, Nora memutuskan untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya yang dicintainya untuk mencari sesuatu yang lebih bermakna. Setelah delapan tahun mengarungi bahtera rumah tangga bersama Torvald, Nora baru sadar bahwa selama itu dia telah diperlakukan secara tidak adil. Sebelum menikah dia telah diperlakukan tidak adil oleh ayahnya dan setelah menikah suaminya pun memperlakukannya secara tidak adil pula. "When I was at home with Papa he told me his opinion about everything, and so I had the same opinions; and if I differed from him I concealed the fact, because he would not have liked it. He called me his doll child, and he played with me just as I used to play with my dolls" (Ibsen, 1879: 195). Setelah menikah, Torvald mengatur segalanya sesuai dengan seleranya sendiri dan dia terpaksa menurutinya, kalau pun dia sebenarnya tidak setuju dengan kehendak suaminya, dia akan menyembunyikan kenyataan tersebut dan berpura-pura menyetujuinya. Sekarang Nora menyadari bahwa rumah tangga yang telah mereka bina selama delapan tahun tersebut ternyata tak lebih dari suatu arena permainan, dimana peran yang harus dimainkannya sebagai istri membuatnya merasa tak lebih sebagai sebuah boneka, yang sekedar menjalani hidup dari hari ke hari tanpa pernah mendapat kesempatan untuk menjadi diri sendiri. Dia menyalahkan ayah dan suaminya atas ketidakberdayaannya tersebut. "You and Papa have committed a great sin against me. It is your fault that I have made nothing in my life" (Ibsen, 1879: 195).

Akhirnya Nora menyadari bahwa dia tengah hidup ditengah masyarakat yang menempatkan kaum laki-laki secara amat dominan. Laki-laki dianggap sebagai

mahluk yang superior sehingga dia harus didengarkan dan dihargai pendapatnya, serta dituruti kemauannya. Sedangkan kaum perempuan dituntut untuk senantiasa berbakti pada suami, dapat menyenangkan hati suami, dan selalu dapat menghadirkan suasana ceria di rumah. Masyarakat luas menganggap hal tersebut sebagai kewajiban utama seorang istri, seorang ibu, dan seorang perempuan. Tak ada kewajiban lain yang lebih berharga bagi seorang perempuan selain sebagai istri dan ibu. Namun kenyataan tersebut ditolak oleh Nora. Dia mengatakan bahwa masih ada kewajiban lain yang sama mulianya, yaitu kewajiban untuk dirinya sendiri. Barangkali banyak orang yang tidak setuju dengan pendapatnya tersebut, tapi dia tidak lagi peduli akan apa kata orang, atau pun apa kata buku. Dia harus memikirkan sesuatu untuk dirinya sendiri dan mencoba untuk memahami apa yang dipikirkannya tersebut. "I can no longer content myself with what most people say or with what is found in books. I must think over things for myself and get to understand them" (Ibsen, 1879: 197).

Meskipun sangat mencintai anak-anaknya, Nora nekat meninggalkan mereka agar dia mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi perempuan yang mandiri, yang dianggapnya sebagai kewajibannya yang utama. Sikapnya tersebut tercermin dari ucapannya: "There is another task I must undertake first, I must try and educate myself." (Ibsen, 1879: 196). Keputusan Nora untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya tersebut benar-benar merupakan tindakan yang sangat berani dan mengejutkan pada saat itu. Meski pun tindakannya tersebut bukanlah tindakan yang terpuji, namun demikian kaum feminis mendukung keputusan Nora tersebut, karena kaum feminis selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Perempuan dianjurkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus bergantung

pada orang lain dan dapat berdiri sejajar dengan kaum laki-laki (Djajanegara, 2000: 56).

Keputusan Nora untuk meninggalkan suami dan anak-anak yang dicintainya, tentulah bukan hal yang mudah, namun demikian, nampaknya Nora sudah sangat yakin akan keputusan yang diambilnya tersebut. Usaha Torvald untuk menghalangi kepergiannya justru semakin meyakinkan Nora bahwa keputusannya tersebut adalah yang terbaik. "That makes it all the more certain that it must be done" (Ibsen, 1879: 200) Menurut Nora, tindakan tersebut adalah satu-satunya cara untuk dapat merubah sikap suaminya yang arogan, selalu ingin menang sendiri, dan selalu meremehkannya selama ini. Nora sangat kecewa atas sikap suaminya yang selalu memperlakukannya sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu berpikir secara dewasa.

HELMER. You have loved me as a wife ought to love her husband. Only you had not sufficient knowledge to judge of the means you used. But do you suppose you are any the less dear to me because you don't understand how to act on your own responsibility? No, no, only lean on me, I will advise and direct you. I should not be a man if this womanly helplessness did not just give you double attractiveness in my eyes. (Ibsen, 1879: 192)

Bahkan Torvald selalu menganggap dirinya yang paling berkuasa di rumah dan memperlakukan istrinya seperti anak kecil yang membutuhkan perlindungan dan bimbingan. Torvald tak akan pernah memberinya kesempatan untuk menjadi perempuan yang mandiri, karena hal tersebut akan mengancam eksistensinya sebagai penguasa. Itulah sebabnya dia selalu menekankan pada istrinya untuk meminta nasihat dan pendapatnya dalam segala hal. Dengan demikian Nora akan selalu nampak tak berdaya dihadapannya, "So you shall be for me after this, my little scared, helpless

darling”, karena hanya dengan itulah dia dapat melanggengkan kekuasaannya (Ibsen, 1879: 193).

Kenyataannya, Torvald bukanlah suami yang mampu melindungi istrinya seperti yang selalu digembar-gemborkannya selama ini. Dibalik ungkapan-ungkapan kasih sayangnya kepada istrinya, ternyata Torvald hanyalah laki-laki pengecut dan egois. Di saat-saat kritis, dia hanya memikirkan kedudukan dan kehormatannya sendiri. Bahkan, dengan penuh percaya diri dia mengungkapkan bahwa tak ada seorang lelaki pun yang akan mengorbankan kehormatannya, meski pun untuk orang yang dicintainya, “But no man would sacrifice his honor for the one he loves” (Ibsen, 1879: 199). Sebagai istri yang telah mengorbankan segalanya untuk suami yang dicintainya, Nora tentu saja sangat kecewa dengan sikap Torvald tersebut. Menurut Nora, berkorban untuk orang yang dicintai adalah hal yang selalu dilakukan kaum perempuan. “It is a thing hundreds of thousands of women have done” (Ibsen, 1879: 200). Harapannya, Torvald pun akan melakukan hal yang sama untuk dia, kenyataannya Torvald justru mengumpatnya dengan kata-kata yang menyakitkan hati.

Nora demikian menyesali perkawinannya yang sudah berlangsung selama delapan tahun tersebut. Dia menyesal telah menia-nyiaikan waktunya yang sangat berharga untuk hidup dengan orang yang tidak dikenalnya. Selama kurun waktu itu pula dia tidak pernah terlibat pembicaraan yang serius dengan suaminya karena dia dipandang tidak mampu diajak memikirkan hal-hal yang serius. Segala persoalan, Torvald sendirilah yang menanganinya, karena menurutnya, tidak ada manfaatnya bagi Nora untuk memikirkan sesuatu diluar kemampuannya. Sebagai istri, tugasnya cukup memikirkan kesejahteraan suami, anak-anak, dan urusan dapur. Dia sadar bahwa Torvald tak akan pernah mengerti dia. Itulah sebabnya dia menganggap bahwa tidak ada gunanya meneruskan perkawinannya, karena diantara mereka telah

terbentang jurang yang sangat lebar sehingga sangat sulit bagi mereka untuk dapat bersatu kembali. Bahkan, Nora pun tidak berani berharap bahwa sesuatu yang indah akan terjadi—dia dan suaminya bersatu kembali dalam ikatan perkawinan yang sesungguhnya, karena untuk itu dibutuhkan perubahan yang mendasar dari pola hubungan suami-istri.

NORA [*taking her bag*]. Ah, Torvald, the most wonderful thing of all would have to happen.

HELMER. Tell me what that would be!

NORA. Both you and I would have to be so changed that—Oh, Torvald, I don't believe any longer in wonderful things happening.

HELMER But I will believe in it. Tell me, so changed that—

NORA That our life together would be a real wedlock. Good-by. (Ibsen, 1879: 202)

Nora meninggalkan suaminya dengan penuh percaya diri, bahwa apa yang dilakukan adalah cara yang terbaik untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya saat ini. Hal ini disimbolkan dengan cara dia menutup pintu rumahnya, yang suaranya terdengar sampai di lantai dua, di mana suaminya tengah tepekur, tenggelam dalam kesedihan dan ketidakberdayaan. Dia tidak kuasa mencegah istrinya pergi meninggalkan dirinya. Sebagai seorang laki-laki, dia merasa bahwa dia telah kehilangan harga diri dan dominasinya dalam keluarga. Itulah sebabnya dia menutup muka dengan kedua belah tangannya, seolah menunjukkan ketakutannya menghadapi kenyataan bahwa dia telah ditinggalkan oleh seorang perempuan. Meski pun demikian, masih terbersit harapan di benaknya bahwa sesuatu yang paling indah akan menjadi kenyataan.

5.2.2 Perjuangan Nora Wald

Sebagai seorang ibu rumah tangga dari kalangan menengah, yang tinggal di pinggiran kota New York pada tahun 1970an, tentu saja Nora Wald menghadapi tantangan yang berbeda dari apa yang dialami oleh tokoh yang menjadi hipogramnya, Nora Helmer, yang hidup di Norwegia pada tahun 1870an. Dari apa yang tersurat dan tersirat dalam drama *Slam the Door Softly* dapatlah disimpulkan bahwa pada waktu itu tokoh-tokoh Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) sedang berusaha keras mensosialisasikan apa yang mereka perjuangkan, baik melalui televisi mau pun media-media lain. Mereka berusaha mengungkapkan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan selama ini, misalnya, adanya perbedaan jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan yang dianggap sangat merugikan kaum perempuan. Mereka berusaha meyakinkan bahwa sebenarnya perempuan pun mampu mengerjakan "pekerjaan laki-laki", seperti yang terjadi di Uni Soviet, misalnya, 83% dokter gigi, 75% dokter, dan 37% pengacara adalah perempuan. Masalahnya, perempuan tidak pernah diberi kesempatan untuk melakukan pekerjaan tersebut, sehingga mereka tidak pernah dapat membuktikan kemampuan mereka. Bahkan kaum laki-laki tidak pernah mau mendengarkan apa yang menjadi tuntutan kaum perempuan. Mereka justru berusaha menghalangi usaha-usaha yang dilakukan kaum perempuan untuk bangkit dari posisinya yang tertindas. "We try to get up, you just sit down on us, like a big elephant sits down on a bunch of poor little mice" (Luce, 1971: 185).

Sebagai seorang sarjana lulusan Universitas Wellesley, Nora Wald menyadari bahwa posisinya sebagai ibu rumah tangga telah memperbodohnya. Pekerjaan rumah tangga yang dihadapinya setiap hari, telah menyita seluruh perhatian dan waktunya sehingga dia tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri. Bahkan

Nora merasa bahwa dia telah berhenti mengasah otaknya sejak meninggalkan bangku kuliah. "It's hard to think of anything else when you're having babies" (Luce, 1971: 188). Setelah anak-anaknya memasuki usia sekolah, Nora pun berniat memasuki dunia kerja, namun suaminya selalu mentertawakannya setiap kali dia mengungkapkan niatnya, sehingga Nora terpaksa memendam keinginannya tersebut. Sebagai seorang perempuan yang berpendidikan tinggi, tentu tidak mudah bagi Nora untuk menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, yang sehari-hari hanya berurusan dengan pekerjaan domestik yang rutin dan membosankan.

NORA. Scrubbing floors, walls. Cleaning pots, pans, windows, ovens. Messes—dog messes, toilet messes, children's messes. Garbage. Laundry. Shopping for pounds of stuff. Loading them into the car, out of the car—(A pause) Not all of it hard. But all of it routine. All of it *boring*. (Luce, 1971: 193)

Untuk menghindarkan diri dari rutinitas yang membosankan tersebut, ditengah kesibukannya mengurus rumah tangga, Nora selalu meluangkan waktu untuk mengikuti perkembangan perjuangan kaum feminis untuk membebaskan kaumnya dari cengkeraman kaum laki-laki. Kegemaran Nora mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan kaum feminis tersebut nampaknya sering memicu perdebatan dengan suaminya, sehingga mereka akhirnya membuat kesepakatan: Nora berjanji untuk tidak akan menonton acara kaum feminis asal Thaw juga tidak menonton acara sepak bola kegemarannya.

Meskipun demikian, Nora tidak menyerah begitu saja, dia tetap mengikuti perkembangan pemikiran kaum feminis dengan membaca buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh pejuang kaum perempuan, seperti Simone de Beauvoir, Mary Ellmann, Kate Millet, dan Betty Friedan. Dengan membaca tulisan-tulisan mereka, Nora

semakin lama semakin memahami posisinya yang tertindas. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi, pemahaman tersebut tentunya menimbulkan konflik batin yang luar biasa pada diri Nora. Di satu sisi dia menyadari akan posisinya yang tertindas, di sisi lain dia juga menyadari bahwa tidak mudah baginya untuk melepaskan diri dari penindasan tersebut, karena untuk itu dia juga harus memberi pemahaman kepada suaminya bahwa selama ini dia telah memperlakukannya dengan tidak adil, atau lebih tepatnya merendahnya. Dia tidak mampu mengungkapkan konflik batin yang berkecamuk di benaknya tersebut kepada suaminya, karena selama ini suaminya juga tidak pernah sungguh-sungguh mendengarkan dia. Oleh karena itulah Nora selalu berusaha meredam berbagai konflik yang dialaminya dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Sampai suatu saat dia merasa tidak kuat lagi menahan beban tersebut seorang diri, sehingga dia memutuskan untuk menuliskan apa pun yang dipikirkannya dan memberikannya pada suaminya. Pada akhirnya dia bertekad untuk mengakhiri penderitaannya dengan meninggalkan suami dan anak-anak yang dicintainya. Keputusan tersebut terpaksa diambilnya setelah melalui pergulatan batin yang cukup panjang. "I've been reading to myself—and talking to myself—for a long time now" (Luce, 1971: 187). Menurut keyakinannya, itulah cara satu-satunya yang dapat ditempuh untuk dapat mengubah nasibnya.

5. 3. Sosialisasi Ideologi Perjuangan Perempuan

Sebagai seorang tokoh pejuang perempuan, yang oleh Majalah *Life* dideskripsikan sebagai "an outspoken defender of Women's Lib before it became fashionable" (France, 1979: 185), Clare Boothe Luce merasa terpanggil untuk turut mensosialisasikan apa yang sedang diperjuangkan oleh kaum feminis pada waktu itu. Kecintaannya pada dunia teater membuatnya memilih drama sebagai media untuk

menyebarkan ideologi kaum feminis. Ada pun ideologi yang mendorong pergerakan kaum perempuan pada waktu itu secara ringkas adalah sebagai berikut: sejak dahulu perempuan telah dirampas haknya untuk dapat berpartisipasi secara maksimal, baik dalam sektor ekonomi mau pun budaya. Oleh karena itu, kaum perempuan harus menghilangkan stereotip-stereotip yang telah erat melekat pada diri mereka dan menciptakan citra baru bagi kaumnya. Dengan demikian diharapkan akan tercipta rumusan tentang budaya perempuan yang sebenarnya.

Kenyataannya tidak mudah bagi kaum perempuan untuk melepaskan stereotip-stereotip yang telah melekat kuat pada diri mereka. Tokoh Nora Helmer, misalnya, yang oleh penulisnya digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah, lembut, penurut, pasrah, emosional, tidak rasional, dan sangat tergantung pada suaminya, pada awalnya merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari atribut yang telah disandangnya sejak dahulu. Penggambaran semacam itu seakan-akan sudah menjadi label yang selalu melekat pada kaum perempuan dan sering dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan. Oleh karena pelabelan semacam itu sudah tersosialisasikan secara turun temurun pada kurun waktu yang sangat lama, maka sangat sulit bagi kaum perempuan untuk melepaskan diri dari stereotip-stereotip tersebut. Itulah yang dialami oleh Nora Helmer. Dia selalu berusaha menjadi perempuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat luas--selalu tampil cantik, pandai mengurus rumah tangga, mendidik anak dan selalu dapat membahagiakan suami. Meskipun apa yang dilakukannya tersebut tidak sesuai dengan hati nuraninya, dia akan tetap melakukannya karena dia takut akan dicap sebagai perempuan yang tidak baik. Bahkan Nora akan merasa bersalah apabila dia bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada waktu itu. Dia merasa bersalah ketika dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangga mereka, karena tugas utama seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga. Itulah sebabnya dia sering melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi.

Menghilangkan stereotip yang telah melekat erat pada perempuan tidaklah semudah melepaskan baju yang kita pakai. Diperlukan perjuangan yang terus-menerus untuk mensosialisasikan nilai-nilai baru pada masyarakat. Oleh karena label yang melekat pada perempuan tersebut sudah dikonstruksi masyarakat sejak dahulu, maka untuk merubahnya diperlukan proses resosialisasi—yaitu proses membuang pola perilaku yang telah lama kita yakini dan menerima pola baru sebagai suatu transisi dari kehidupan seseorang. Selain itu juga dibutuhkan keberanian dan kesiapan mental individu untuk menerima cemoohan masyarakat sekitar yang ingin tetap melestarikan nilai-nilai yang telah lama mereka yakini. Keputusan Nora Helmer untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya, betul-betul merupakan keputusan yang sangat mengejutkan pada waktu itu. Namun demikian, Nora sudah siap mental akan segala resiko yang akan ditanggungnya. Dia sudah lelah melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain dari dirinya. Sejak kecil dia hanyalah ‘boneka’ yang selalu menuruti apa kata pemiliknya, pertama ayahnya, kemudian suaminya. Ketika menyadari akan ketidakadilan yang selalu dialaminya, dia memutuskan untuk melakukan apa yang dia ingin lakukan dan dia tidak peduli lagi akan apa pun yang mungkin dikatakan masyarakat tentang dia. Nora merasa sudah terlalu lama mengabdikan diri pada suami dan keluarganya. Sekarang tekatnya sudah bulat untuk meniti karir, demi masa depannya, sehingga kelak dia akan dapat menghargai dirinya sendiri dan dihargai oleh masyarakat.

Luce, seperti tercermin pada tokoh Nora Wald, menyadari bahwa apa yang telah lama diperjuangkan oleh kaum feminis ternyata belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Dari pengalaman dia sendiri, dia dapat menarik kesimpulan

bahwa sampai saat ini, hubungan antara laki-laki dan perempuan belum mengalami perubahan yang mendasar. "But what's just happened now shows that nothing has changed I mean, fundamentally changed in centuries, in the relation between sexes *You* still Tarzan, *me* still Jane" (Luce, 1971: 188). Sejak dahulu perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, yang tidak berdaya, sehingga mereka selalu membutuhkan perlindungan dan pengayoman dari kaum laki-laki, yang dianggap sebagai makhluk yang kuat. Baik Nora Helmer mau pun Nora Wald sama-sama diperlakukan sebagai makhluk yang lemah oleh pasangan hidup mereka. Selama hampir satu abad belum nampak ada perubahan yang berarti dari pola hubungan suami istri. Bahkan sampai saat ini pun kaum laki-laki masih mengandalkan kekuatan otot-ototnya untuk menunjukkan superioritasnya atas kaum perempuan.

Baik keputusan Nora Helmer mau pun Nora Wald untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya, menyiratkan suatu pesan penolakan yang tegas kepada mereka yang melakukan penindasan dan pelecchan terhadap perempuan, agar tindakan yang tidak manusiawi itu segera dihentikan. Membiarkan dan menganggap biasa tindakan kekerasan dan pelecchan akan mendorong pelaku untuk melanggengkannya. Itulah sebabnya diperlukan keberanian kaum perempuan untuk menolak secara tegas segala bentuk perlakuan yang merendahkan derajat kaumnya. Masalahnya, banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa mereka telah ditindas, direndahkan, dan diperlakukan secara tidak adil, baik oleh kaum laki-laki pada umumnya mau pun oleh pasangannya sendiri. Oleh karena itulah diperlukan perjuangan untuk memberikan kesadaran kritis kepada masyarakat untuk menghentikan segala bentuk ketidakadilan jender.

Seperti penulis-penulis drama perempuan lainnya, Luce juga memanfaatkan karyanya sebagai media sosialisasi ideologi feminis. Nampaknya, memang

perempuan pada waktu itu merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan pemikirannya secara terselubung, sebagai strategi mereka untuk melawan moralitas Victorian yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dengan memanfaatkan kelebihanannya sebagai perempuan, yang memiliki ciri-ciri watak affective (rasa kasih sayang), emphatic (turut merasakan perasaan orang lain), dan emphatic (kehendak untuk merawat dan mengasuh orang lain), Luce mengekspresikan pemikiran-pemikirannya tentang ketimpangan-ketimpangan yang mewarnai hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam lingkup rumah tangga. Melalui dialog antara tokoh utamanya, Nora Wald dan suaminya, Luce mencoba menunjukkan berbagai macam ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan di dalam rumah tangga mereka sendiri. Secara halus dan tidak menggurui, Luce berusaha memotivasi menanamkan kesadaran dan keyakinan serta membangkitkan dorongan (Effendy, 1993: 140) pembaca mau pun penontonnya, untuk turut memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah mencermati hubungan intertekstualitas drama *Slam the Door Softly* dan *A Doll's House* dapatlah disimpulkan bahwa Luce memanfaatkan drama yang menjadi hipogramnya sebagai titik tolak untuk mengungkapkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya di dalam ikatan perkawinan, seperti yang dialami oleh Torvald dan Nora Helmer. Kesadaran Nora Helmer akan kondisi dan posisinya yang tertindas dan tereksploitasi, pada akhirnya mendorongnya untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya, dengan harapan suatu saat pola hubungan laki-laki dan perempuan akan berubah, sehingga lembaga perkawinan akan benar-benar mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar

Kenyataannya, setelah hampir satu abad, apa yang diharapkan Nora Helmer tersebut belumlah terealisasi. Pola hubungan laki-laki dan perempuan masih belum mengalami perubahan yang berarti. Perempuan masih tetap menempati posisi yang inferior, sehingga masih sangat rentan terhadap segala jenis penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang diposisikan lebih superior. Berbagai jenis penindasan yang sering dialami perempuan dalam rumah tangga, seperti tercermin dalam tokoh Nora, misalnya, penyepelan, pelarangan, pemaksaan, penganiayaan, dan pemerkosaan. Keprihatinannya pada kondisi kaum perempuan itulah yang mendorong Luce untuk memperjuangkan kembali apa yang pernah diperjuangkan oleh Nora Helmer. Keseriusan Luce mendukung perjuangan Nora Helmer nampak dari cara dia

mengawali drama yang menjadi transformasinya, yaitu dengan memunculkan Nora Wald yang tengah berkemas untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya. Adegan yang sama terjadi pada akhir drama yang menjadi hipogramnya.

Melalui studi intertekstualitas ini dapatlah disimpulkan bahwa Luce tidak hanya bersikap mengekalkan apa yang telah diperjuangkan Ibsen untuk kaum perempuan, tetapi juga memberikan warna baru pada perjuangan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa perjuangan Nora Wald lebih berat dari pada Nora Helmer, karena yang pertama jauh lebih berpendidikan dari yang terakhir, sehingga permasalahan yang dialaminya pun juga jauh lebih kompleks. Lebih-lebih lagi pada waktu itu juga sedang marak-maraknya gerakan perjuangan kaum feminis di Amerika, yang tentu saja sangat berpengaruh pada kaum perempuan terpelajar, seperti Nora Wald. Namun demikian, posisi perempuan tetaplah inferior dan tertindas. Masih dibutuhkan Nora-nora lain untuk mendukung keberhasilan perjuangan kaum perempuan.

Sebagai seorang feminis, Luce memanfaatkan karya dramanya tersebut sebagai media sosialisasi ideologi kaum feminis, yaitu keinginan mereka untuk menghilangkan stereotip- stereotip yang sangat merugikan kaum perempuan, sehingga mereka pun akan mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri. Dengan mempresentasikan contoh-contoh perilaku yang tidak dikehendaki, baik secara positif mau pun negatif, Luce berharap dapat mendidik masyarakat untuk menginternalisasikan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh kaum feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Michele. 1988. *Women's Oppression Today*. Verso, London.
- Bigsby, C.W.E. 1988. "Women's theatre." *Twentieth-Century American Drama*. Cambridge U.P., Cambridge.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs Semiotics, Literature Deconstruction*. Routledge and Kegan Paul, London and Henley.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia, Jakarta.
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology: An Introduction*. Verso, London.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Esslin, Martin. 1983. *An Anatomy of Drama* Sphere Books, London.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Foulkes, A.P. 1983. *Literature and Propaganda*. Methuen, London.
- France, Rachel. Ed. 1979. *A Century of Plays by American Women*. Richards Rosen, New York.
- Friedan, Betty. 1983. *The Feminine Mystique*. Laurel, New York.
- Hasan, Zaini. 1990. "Karateristik Penelitian Kualitatif." *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin. Ed. Y A 3, Malang.
- Hawthorn, Jeremy. 1994. *A Concise Dictionary of Contemporary Literary Theory*. Edward Arnold, London.

- Ibsen, Henrik. 1879 *A Doll's House*. In *3 Plays by Ibsen*. Introd. By Seymour Flaxman. 1959. Dell Publishing, New York.
- Jabrohim. Ed. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Luce, Clare Boothe. 1971. "Slam the Door Softly." *A Century of Plays by American Women*. Rachel France. Ed. 1979. Richards Rosen, New York.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 1987. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada U.P., Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana U.P., Bloomington.
- Schaefer, Richard T. 1983. *Sociology*. McGraw-Hill, USA.
- Schlereth, Thomas J. 1991. *Victorian America. Transformation in Everyday Life, 1876-1915*. Harper Perennial, New York.
- Soeyono, Nana Nurliana. 2000. "Gerakan Perempuan di Amerika." *Jurnal Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Soeyono, Nana Nurliana. "Hak Asasi sebagai Perjuangan Aspirasi Kaum Perempuan Amerika." *Jurnal Studi Amerika*. Volume VI. Januari-Juli 2000. Pusat Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia, Jakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Wardhani, Hennie Kusuma. "5 Perangkap Cinta dalam Perkawinan." *Femina*. No 4/XXVII 4-10 Februari 1999
- Worton, Michael and Judith Still. Eds. 1990. *Intertextuality: Theories and practices*. Manchester U.P., Manchester and New York.